

EFEK MENUTUP AURAT SEBAGAI PREVENTIF TERHADAP KEJADIAN EKSEM PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA ANGKATAN 2022

Adinda Nurqalbi Rusnaedi^{1*}, Dian Amelia Abdi², Imran Safei³, Ida Royani⁴, Shulhana Mokhtar⁵

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia¹

Bagian Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia²

Bagian Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia³

Bagian Ilmu Gizi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia⁴

Bagian Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia⁵

*Corresponding Author : adindanurqalbi@gmail.com

ABSTRAK

Islam sangat memperhatikan mengenai apa yang harus dikenakan wanita Muslim saat keluar rumah untuk memuliakannya, dan juga sebagai tindakan preventif untuk melindungi dari keburukan. Penggunaan pakaian sebagai pengobatan nonfarmakologis dapat memperbaiki penampilan kulit, meningkatkan kenyamanan, dan secara signifikan meningkatkan kualitas hidup pasien selama penanganan gejala eksem. Eksem merupakan peradangan kulit yang ditandai dengan rasa gatal dan menyebabkan penurunan kualitas hidup seseorang. Eksem memerlukan pengobatan tambahan intensif yang bertujuan tidak hanya untuk menyembuhkan gejalanya, tetapi juga mencegah kekambuhan dan menstabilkan kondisi kulit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efek menutup aurat sebagai preventif terhadap kejadian eksem pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022. Penelitian observasional analitik dengan metode cross sectional untuk mengetahui hubungan antara menutup aurat dan insiden terjadinya eksem pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2022. Sampel penelitian ini sebanyak 179 responden. Didapatkan jumlah responden yang menderita eksem sebanyak 36 orang (20,1%) dan yang tidak menderita eksem sebanyak 143 orang (79,9%) serta didapatkan nilai nilai p, yaitu <0,001 melalui uji Kruskal-Wallis. Nilai tersebut bermakna $p < 0,05$ maka H_1 diterima. Menutup aurat memiliki pengaruh untuk mencegah kejadian eksem pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022.

Kata kunci : eksem, menutup aurat, preventif

ABSTRACT

Islam pays great attention to what Muslim women should wear when leaving the house to honor them, conjointly as a preventive measure to protect them from harm. The use of clothing as a non-pharmacological treatment can improve the appearance of the skin, increase comfort, and significantly improve the patient's quality of life during the management of eczema symptoms. Eczema is an inflammation of the skin that's characterized by itching and causes a decrease in a person's quality of life. Eczema requires intensive additional treatment aimed not only at curing the symptoms, but also at preventing recurrence and stabilizing the skin condition. The aim of this research is to determine the effect of covering the private parts as a preventive measure against the incidence of eczema in students at the FK UMI, class of 2022. Analytical observational research with methods cross sectional to determine the relationship between covering the private parts and the incidence of eczema in students at the FK UMI, class of 2022. The sample was 179 respondents. It was found that the number of respondents who suffered from eczema was 36 people (20.1%) and 143 people who didn't suffer from eczema (79.9%) and obtained a p value of <0.001 using the Kruskal-Wallis test. This value means $p < 0.05$, so H_1 is accepted. Covering the private parts has the effect of preventing the incidence of eczema in students at the FK UMI, class of 2022.

Keywords : eczema, covering aurat, preventive

PENDAHULUAN

Perempuan pada zaman Nabi saat itu telah ikut aktif dalam menyebarkan agama Islam, berpartisipasi dalam peperangan, mengobati dan menjaga pasukan yang sakit, terluka, dan menyediakan kebutuhan makan dan minum untuk mereka. Islam tidak melarang perempuan keluar rumah dengan memperhatikan pakaiannya sebagai bentuk kemuliaan perempuan dan sebagai tindakan preventif untuk melindungi dirinya dari keburukan. (Febriyeni, 2018). Berdasarkan QS. Al-Ahzab ayat 59, perempuan mukminin diwajibkan untuk menutup bagian-bagian tubuhnya ketika keluar dengan pakaian yang disebut sebagai jilbab. Jika tidak ditutup maka akan mendatangkan gangguan sosial maupun gangguan secara alami. Gangguan sosial ialah gangguan yang berasal dari masyarakat sekitar. Sedangkan gangguan alami berupa gangguan karena faktor lingkungan geografis, seperti suhu udara dan cuaca setempat. (Salsabila *et al.*, 2017). Salah satu contohnya yaitu, paparan sinar matahari. Akibat sering terpapar radiasi ultraviolet dari matahari dapat menyebabkan penebalan stratum korneum karena kegagalan degradasi korneosit dari desmosome, serta terganggunya diferensiasi keratinosit sehingga terjadi penurunan ekspresi kolagen yang berakhir dengan berbagai permasalahan kulit. (Yusharyahya., 2021).

Sinar matahari adalah sumber penting kehidupan dan energi, namun paparan berlebihan menyebabkan *photoaging*, *immune suppression* dan *photocarcinogenesis* (pembentukan tumor berbahaya yang disebabkan oleh bentuk kompleks akibat paparan sinar matahari, khususnya UV). Dampak intens paparan sinar matahari, khususnya sengatan matahari, penyamakan kulit, kerusakan mata berupa fotokeratitis, dan fotosensitivitas. Fotosensitifitas adalah respons abnormal terhadap sinar matahari, kemerahan pada kulit, kesemutan, bengkak, atau emisi. Seseorang yang mengalami fotosensitifitas tidak boleh atau harus berkonsultasi dengan dokter mengenai paparan sinar matahari, karena penderita dermatitis/eksem, beberapa infeksi kulit, sistem kekebalan, sifat keturunan, dan kanker kulit rentan terhadap cahaya. (Jacob *et al.*, 2020).

Eksem atau Dermatitis Atopik (DA) merupakan peradangan kulit yang ditandai dengan rasa gatal dan menyebabkan penurunan kualitas hidup seseorang. (Kolb & Ferrer-Bruker, 2022). Terdapat 10-20% anak-anak menderita dermatitis atopik dan 60% di antaranya berlanjut hingga dewasa di negara berkembang. (Linuwih *et al.*, 2016). Dermatitis atopik merupakan penyakit multifaktorial yang patogenesisnya belum jelas, dan salah satu faktornya adalah faktor imunologi. Sistem kekebalan tubuh terdiri dari organ limfoid dan sel-sel yang tersebar di seluruh tubuh, yang tugas utamanya adalah melindungi tubuh dari serangan dan kerusakan mikroorganisme serta benda asing. (Makiyah *et al.*, 2014). IgE adalah faktor terpenting dalam perkembangan dermatitis atopik, seseorang yang memiliki kemampuan turun-temurun untuk memproduksi IgE secara berlebihan, yang membuatnya lebih mudah menderita penyakit alergi atopik seperti asma bronkial, rinitis, dan urtikaria. IgE adalah imunoglobulin yang hadir pada tingkat yang sangat rendah dalam serum, yang memiliki kemampuan untuk terikat pada kulit manusia dan menempel pada permukaan sel mast dan basofil (antibodi *homocytotropic*). (Suryaningsih *et al.*). Dermatitis atopik telah terbukti berkaitan dengan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Hal ini terjadi karena efek gatal dan ketidaknyamanan, cacat, kurang tidur, serta stigmatisasi sosial. Inflamasi pada kulit menyebabkan rasa gatal dan ketidaknyamanan pada penderita. Mediator inflamasinya juga dapat berkontribusi pada perkembangan depresi dan kecemasan. Gangguan kesehatan mental berupa depresi dan kecemasan merupakan salah satu penyebab utama kecacatan di dunia dengan bermanifestasi sebagai hilangnya minat dan kesenangan pada hal-hal yang biasa dilakukan pada individu. (Schonmann *et al.*, 2020).

Banyak pasien tertarik untuk mengeksplorasi terapi nonfarmakologis untuk DA. Pada prinsipnya, penting untuk memfokuskan pengobatan pada pengurangan gejala dan

menghindari pemicu spesifik dan nonspesifik serta mencegah eksaserbasi akut. Salah satu pemicu umum DA adalah iritan fisik, seperti serat pakaian yang keras. Sifat pakaian biasa yang keras dapat menimbulkan rasa gatal pada penderita DA karena kontak langsung dengan seratnya. (Hung *et al.*, 2019).

Oleh karena itu, penelilitian ini dilakukan untuk mengetahui efek menutup aurat sebagai preventif terhadap kejadian eksem pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional analitik menggunakan metode *cross sectional* untuk melihat hubungan antara menutup aurat dan insiden terjadinya eksem dengan cara memberikan kuesioner kepada responden dan dilanjutkan dengan pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan atas persetujuan etik dari komite etik dan persetujuan penelitian ditempat penelitian. Penelitian ini berlangsung selama 3 hari pada bulan April tahun 2024 di ruang kelas A, B, dan C angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia.

Populasi yang digunakan dalam penelilitian ini berjumlah 179 orang mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang memiliki variabel independent berupa efek menutup aurat dan variabel dependen berupa kejadian eksem. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi sampel adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022, memiliki rentan usia 18-23 tahun, dan memenuhi 1, 2, atau 3 kriteria Hanifin-Rajka. Sementara kriteria eksklusi sampel adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022 yang mengalami masalah kulit tetapi bukan eksem dan mahasiswi yang tidak hadir saat pengisian kuesioner. Kemudian data yang diperoleh melalui data primer tersebut dianalisis menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) uji bivariat menggunakan skala subjektif sehingga uji statistik yang digunakan adalah *Kruskal-Wallis Test*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Eksem

			<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>
Interpretasi Menutup Aurat	Efek	Tidak Eksem	143	79.9	143	81.53
		Eksem dengan 1 kriteria	25	14.0	25	118.14
		Eksem dengan 2 kriteria	7	3.9	7	148.00
		Eksem dengan 3 kriteria	4	2.2	4	115.50
		Total	179	100.0	179	

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi kejadian eksem di Fakultas Kedokteran Univeristas Muslim Indonesia angakatan 2022. Jumlah responden dengan tidak mengalami eksem (normal) sebanyak 143 orang (79,9%). Jumlah responden penelitian yang mengalami eksem dengan 1 kriteria Hanifin-Rajka sebanyak 25 orang (14%); responden penelitian yang mengalami eksem dengan 2 kriteria Hanifin-Rajka sebanyak 7 orang (3,9%); responden penelitian yang mengalami eksem dengan 3 kriteria Hanifin-Rajka sebanyak 4 orang (2,2%) dan 2 di antaranya menderita dermatitis atopik karena diikuti dengan minimal 3 kriteria minor. Didapatkan jumlah responden yang menderita eksem sebanyak 36 orang (20,1%) dan yang tidak menderita eksem sebanyak 143 orang (79,9%).

Tabel 2. Distribusi Eksem terhadap Interpretasi Efek Menutup Aurat Sebagai Preventif

			Kriteria Mayor			
			Eksem dengan 1 kriteria	Eksem dengan 2 kriteria	Eksem dengan 3 kriteria	Total
Interpretasi Menutup Aurat	Efek	PK	1	0	0	1
		PB	8	1	2	11
		PBS	15	3	1	19
		PSBS	1	3	1	5
Total			25	7	4	36

Tabel 2 menunjukkan seberapa besar efek menutup aurat terhadap responden penelitian berdasarkan Interpretasi Dermatology Life Quality Index (DLQI), didapatkan pengaruh kecil sebanyak 1 orang, pengaruh besar sebanyak 11 orang, pengaruh besar sekali sebanyak 19 orang, dan pengaruh sangat besar sekali sebanyak 5 orang.

Tabel 3. Analisa Uji Kruskal-Wallis

Test Statistics ^{a,b}	
Kruskal-Wallis H	Interpretasi Efek Menutup Aurat 25.557
Df	3
Asymp. Sig.	<.001

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable: Preventif Eksem

Tabel 3 merupakan analisa dari uji Kruskal-Wallis dengan nilai signifikan = nilai p, yaitu <0,001. Nilai tersebut bermakna $p < 0,05$ maka H1 diterima. Didapatkan hubungan bermakna antara efek menutup aurat sebagai preventif terhadap kejadian eksem pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2022.

PEMBAHASAN

Studi sebelumnya mengatakan bahwa Islam sangat memperhatikan batasan mengenai apa yang harus dikenakan wanita Muslim saat keluar rumah. Hal ini dimaksudkan untuk memuliakan wanita, dan juga sebagai tindakan preventif untuk melindungi mereka dari keburukan. Menurut tafsir dari Kementerian Agama RI berdasarkan QS. An-Nahl ayat 81, Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan dan bulu binatang menjadi suatu bahan yang halus sebagai dasar dari pembuatan pakaian, yang semuanya dapat melindungi tubuh dari panas dan dingin. Fungsi utama pakaian adalah untuk menutup aurat, namun dalam penggunaannya manusia diberi kebebasan untuk memakai pakaian sesuai kebutuhannya dengan memperhatikan batasan-batasan yang ditetapkan dalam Islam. Islam sangat menekankan etika dalam berpakaian, seperti menganjurkan manusia untuk memakai pakaian yang bersih, suci, dan sederhana. Penggunaan pakaian sebagai pengobatan nonfarmakologis dapat memperbaiki penampilan kulit, meningkatkan kenyamanan, dan secara signifikan meningkatkan kualitas hidup pasien selama penanganan gejala eksem khususnya dermatitis atopik (DA). (Febriyeni, 2018; Helmy, 2020; Hung *et al.*, 2019; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Pada penelitian ini didapatkan, pengaruh menutup aurat sebagai preventif terhadap kejadian eksem berdasarkan DLQI bahwa, pengaruh besar sekali terhadap subjek paling banyak menderita eksem dengan 1 kriteria. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh menutup aurat dapat mencegah kekambuhan eksem atau muncul dalam jumlah yang sedikit dengan kriteria eksem yang berbeda. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dalam penanganan gejala eksem dan memberikan informasi bahwa menutup aurat dapat melindungi dari

keburukan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan. Dokter mendiagnosis eksem jika terdapat keluhan ruam gatal di bagian tubuh (sesuai ciri khas eksem pada usianya) yang berlangsung selama beberapa bulan atau berulang. Sekitar 10-20% anak-anak dan 2-5% orang dewasa menderita eksem. (InformedHealth.org, 2024). Menurut Kementerian Kesehatan, kelompok usia dewasa dimulai dari usia 19-59 tahun ditandai dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan efektif dan efisien (usia produktif). (Kemenkes, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan pada kelompok usia dewasa (usia produktif) dan ditemukan kejadian eksem sebesar 20,1%.

Salah satu pemicu eksem yang paling umum adalah iritasi fisik atau paparan dari lingkungan. Perlunya penggunaan pakaian yang bersifat higienis, sehingga dianggap bertindak sebagai penghalang untuk melindungi kulit dari bakteri, virus, dan kontaminan kulit lainnya, serta membantu mencegah peradangan semakin parah atau menetap. (Hung *et al.*, 2019). Memang benar, eksem dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup yang signifikan seperti, mengganggu interaksi sosial dan keluarga, tidak percaya diri, mengalami stres emosional, serta gangguan tidur yang tidak terkendali. Eksem memerlukan pengobatan tambahan intensif yang bertujuan tidak hanya untuk menyembuhkan gejalanya, tetapi juga mencegah kekambuhan dan menstabilkan kondisi kulit. (Hung *et al.*, 2019). Selain itu, pengelolaan stres yang efektif harus dipertimbangkan pada orang dewasa. Karena stres yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Orang dewasa harus belajar bagaimana mengelola stres dan mencari dukungan bila diperlukan. (InformedHealth.org, 2024).

Berdasarkan interpretasi DLQI dalam penelitian ini didapatkan pengaruh menutup aurat sebagai preventif terhadap kejadian eksem memiliki pengaruh besar sekali terjadi paling banyak pada subjek yang menderita eksem dengan 1 kriteria. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh menutup aurat dapat mencegah kekambuhan eksem atau muncul dalam jumlah yang sedikit dengan kriteria eksem yang berbeda. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dalam penanganan gejala eksem dan memberikan informasi bahwa menutup aurat dapat melindungi dari keburukan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan. Eksem biasanya datang dan hilang dengan cepat seperti serangan (*flare-up*). Artinya terkadang gejala dapat membaik, dan terkadang memburuk. Hal ini mungkin dapat hilang untuk sementara waktu dan jarang meradang secara permanen. Eksem yang berhubungan dengan alergi disebut eksem atopik atau dermatitis atopik (DA). (InformedHealth.org, 2024). Penelitian ini sejalan dengan hal tersebut, karena menutup aurat dapat mencegah serangan gejala eksem.

Kulit terdiri dari tiga lapisan yaitu, lapisan luar (epidermis), lapisan tengah (dermis), dan lapisan dalam (hipodermis). Epidermis terdiri dari lapisan basal, lapisan sel spinosus atau sel duri, dan lapisan kornea atau tanduk. Lapisan kornea (bagian kulit yang terlihat) melindungi tubuh dari mikroorganisme. Lapisan kornea akan terus berdegenerasi ketika sel-sel baru tumbuh dari lapisan basal. Pada kondisi eksem, lapisan kornea rusak akibat peradangan kulit dan tidak dapat memberikan perlindungan yang memadai. Kelainan pelindung kulit berhubungan dengan mutasi atau gangguan fungsi gen yang meregulasi amplop keratin (*filaggrin* dan *loricrin*), yang mengkode protein struktural yang penting untuk pembentukan pelindung kulit. Kulit penderita DA juga terbukti kekurangan *ceramide* (molekul lipid) serta peptida antimikroba seperti *cathelicidins*, yang merupakan garis pertahanan pertama terhadap banyak agen infeksi. Selain itu, terjadi peningkatan enzim proteolitik dan Transepidermal Water Loss (TEWL). Kelainan penghalang kulit ini menyebabkan hilangnya air transepidermal (perpindahan air dari dalam tubuh melalui lapisan epidermis kulit ke atmosfer sekitar) dan peningkatan absorpsi serta hipersensitivitas terhadap alergen dan mikroba. Peningkatan TEWL dan penurunan kapasitas kemampuan menyimpan air (*skin capacitance*), serta perubahan komposisi lipid esensial kulit, menyebabkan kulit DA lebih kering dan sensitivitas gatal terhadap berbagai rangsangan bertambah. (Linuwih *et al.*, 2016; InformedHealth.org, 2024; Kapur *et al.*, 2018).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pakaian (sutra murni) dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologis yang direkomendasikan untuk mencegah eksem menjadi DA dan mengendalikan keparahan DA serta telah diakui sebagai terapi alternatif yang efektif. Hal ini sejalan dengan pengembangan terapi berbasis tekstil dapat menawarkan pendekatan terapi baru dalam pengobatan DA. Selain memberikan serat yang lebih halus untuk mencegah gatal, tekstil dengan sifat khusus diharapkan dapat melindungi dari bakteri, virus, dan kontaminan kulit lainnya. Pakaian sutera dapat dianggap sebagai pilihan yang menarik dalam terapi berbasis tekstil untuk DA karena sifat higienisnya. Secara khusus, filamen sutera menghasilkan serat halus yang sangat baik dan tidak menggores, membuat lecet atau mengiritasi kulit. Serat halus memiliki efek abrasif yang minimal pada kulit atopik dan memfasilitasi pemulihan kulit yang teriritasi lebih cepat dibandingkan dengan serat kasar. (Hung *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa menutup aurat memiliki pengaruh untuk mencegah dan atau mengendalikan kejadian eksem pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2022 dengan prevalensi kejadian eksem sebanyak 36 orang dari 179 orang, yaitu: eksem dengan 1 kriteria Hanifin-Rajka sebanyak 25 orang (14%); eksem dengan 2 kriteria Hanifin-Rajka sebanyak 7 orang (3,9%); eksem dengan 3 kriteria Hanifin-Rajka sebanyak 4 orang (2,2%) dan 2 di antaranya menderita dermatitis atopik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendoakan, mendukung, membimbing, serta membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyeni. (2018). Etika Perempuan Di Ruang Publik (Pemahaman Tematis-Korelatif Hadis-Hadis Tentang Perempuan). *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(2).
- Helmy, M. I. (2020). Dimensi Etika, Estetika dan Hukum dalam Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pakaian. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(1), 61–77. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.540>
- Hung, M. H *et al.*, (2019). Influence of silk clothing therapy in patients with atopic dermatitis. *Dermatology Reports*, 11(2), 43- 47. <https://doi.org/10.4081/dr.2019.8176>
- InformedHealth.org. (2024). Overview: Eczema. *Cologne, Germany: Institute for Quality and Efficiency in Health Care (IQWiG)*, 1–8.
- Jacob TNA, K SKK, Siswati AS, et al. PENGARUH SINAR ULTRA VIOLET TERHADAP KESEHATAN KAJIAN TERHADAP BERJEMUR (SUN EXPOSURES) Kontributor : SATGAS COVID19 PP PERDOSKI 2017-2020. Indones SATGAS COVID-19 PP PERDOSKI 2017-2020. Published online 2020.
- Kapur, S., Watson, W., & Carr, S. (2018). Atopic dermatitis. *Allergy, Asthma and Clinical Immunology*, 14(s2), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13223-018-0281-6>
- Kemkes. (2023). *Usia Dewasa*. Kemkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/home>

- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2023). *Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 81*. Quran.Kemenag.Go.Id. <https://quranhadits.com/quran/16-an-nahl/an-nahl-ayat-81/#tafsir-ringkas-kemenag>
- Kolb, L., & Ferrer-Bruker, S. J. (2022). Atopic dermatitis. In *StatPearls Publishing*. StatPearls Publishing, Treasure Island (FL). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK448071/>
- Linuwih *et al.*, (2016). ILMU PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN Edisi Ketujuh. In *Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia* (7th ed.). https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8344-1_9
- Makiah SNN, Iszamriach R, Nofariyandi A. (2014). Paparan Ultraviolet C Meningkatkan Diameter Pulpa Alba Limpa dan Indeks Mitotik Epidermis Kulit Mencit. *J Kedokt Brawijaya*. 28(1):17-21.doi:10.21776/ub.jkb.2014.028.01.4
- Salsabila, Q., Pahlevi, R., & Masrur, A. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan. *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(Juni), 177–198.
- Schonmann, Y *et al.* (2020). Atopic Eczema in Adulthood and Risk of Depression and Anxiety: A Population-Based Cohort Study. *Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 8(1), 248257.e16. <https://doi.org/10.1016/j.jaip.2019.08.030>
- Suryaningsih BE, Wljayanti PM. Peranan Tungau Debu Rumah Pada IgE Dermatitis Atopik. *JKKI J Kedokt DAN Kesehat Indones.*:128-132.
- Yusharyahya SN. (2021). Mekanisme Penuaan Kulit sebagai Dasar Pencegahan dan Pengobatan Kulit Menua. *eJournal Kedokt Indones.* 2021;9(2):150. doi:10.23886/ejki.9.49.150